


## Kekerasan terhadap Tokoh Utama dalam Novel Kerumunan Terakhir Karya Okky Madasari

Rahmawaty Malipi<sup>1\*</sup>, Herman Didipu<sup>2</sup>, Eka Sartika<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Gorontalo, Moutong Kec. Tilongkabila Kab Bone Bolango

E-mail: [rahmawatymalipi2000@gmail.com](mailto:rahmawatymalipi2000@gmail.com)

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.832>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 20 May 2025

Accepted: 30 May 2025

Published: 10 June 2025

#### Kata Kunci:

Kekerasan, Tokoh,  
Keluarga, Media Sosial,  
Refleksi Sosial

#### Keywords:

Novel, Violence, Characters,  
Family, Social Media, Social  
Reflection



### ABSTRACT

Karya sastra merupakan cerminan realitas yang diolah melalui imajinasi pengarang dan berperan sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan. Novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari menampilkan potret problematika sosial dan keluarga dalam konteks perubahan zaman dan dominasi media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan refleksi kekerasan terhadap tokoh utama dalam novel tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menganalisis kata-kata, tindakan, dan interaksi antar tokoh untuk mengungkap bentuk serta latar belakang kekerasan yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Jayanegara mengalami kekerasan akibat kekecewaannya terhadap figur ayah yang tidak memberikan teladan, sering berbohong, dan berselingkuh. Konflik batin ini memunculkan tindakan balasan dalam bentuk kritik terbuka di media sosial, yang berujung pada kekerasan fisik dari sang ayah. Melalui novel ini, pembaca diajak untuk memahami pentingnya peran orang tua dalam pembentukan karakter anak serta dampak psikologis dari kegagalan komunikasi dan keteladanan dalam keluarga.

*Literary works are a reflection of reality processed through the author's imagination and act as a medium to convey life values. Okky Madasari's novel Kerumunan Terakhir presents a portrait of social and family problems in the context of changing times and the dominance of social media. This study aims to explain the reflection of violence against the main character in the novel. This study uses a descriptive qualitative approach by analyzing words, actions, and interactions between characters to reveal the forms and backgrounds of the violence that occurs. The results of the study show that the character Jayanegara experiences violence due to his disappointment with his father figure who does not set an example, often lies, and has affairs. This inner conflict gives rise to retaliatory actions in the form of open criticism on social media, which culminates in physical violence from the father. Through this novel, readers are invited to understand the importance of the role of parents in shaping children's character and the psychological impact of failed communication and role models in the family.*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

**How to Cite:** Rahmawaty Malipi, et al (2025). Kekerasan terhadap Tokoh Utama dalam Novel Kerumunan Terakhir Karya Okky Madasari, 3 (4) 3771-3783. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.832>

### PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bentuk ekspresi jiwa, perasaan, dan emosi pengarang terhadap sesuatu yang dilihat, didengar, ataupun yang dialami. Menurut Sumardjo dan Saini (1997:3-4), karya sastra ialah representasi diri pengarang atas ide, semangat, kegembiraan, pengalaman, dan keyakinan yang diungkapkan dalam gambaran nyata yang membangkitkan minat pembaca dengan bahasa sebagai media. Selaras dengan kalimat sebelumnya, Wardani dan Karkono (2021:343-344) mengemukakan bahwa karya sastra adalah luapan manusia dalam bentuk pengalaman, pikiran, ide, kepercayaan diri

dalam bentuk kongkret yang membangkitkan pesona melalui bahasa. Gagasan yang sama juga dikemukakan oleh Syarifuddin (2018:205) yang menerangkan bahwa karya sastra dan ekspresi memiliki keterkaitan yang erat, maka sifat-sifat manusia seperti emosi, semangat, kepercayaan, dan keyakinan diperlukan agar karya sastra dapat membangkitkan apresiasi dan rasa kagum.

(Ratna 2007, Jurnal Nuriana Istiqomah, 2014:2) Sebagai tokoh dalam dunia nyata, pengarang memanfaatkan pengalaman dari realitas masyarakat untuk menciptakan karya sastra yang kemudian dituangkan ke dalam ranah sastra. Karena bahasa berfungsi sebagai media utama karya sastra dan karya sastra itu sendiri sudah memiliki sejumlah masalah, aspek pertama inilah yang paling banyak mendapat perhatian. (Nuriana Istiqomah, 2014:2, Suharianto 1982) Mustahil untuk mengabaikan kehadiran pengarang yang terus-menerus pada suatu lokasi dan momen tertentu. Ia selalu mendapati dirinya terjebak dalam situasi yang menantang. Realitas atau kebenaran dalam karya sastra tidak dapat disamakan dengan realitas atau kebenaran dalam kehidupan sehari-hari, sebab eksistensi dalam karya sastra merupakan eksistensi yang penuh warna. Selain itu, Wicaksoni(2010:3) berpendapat bahwa imajinasi pengarang menjadi aktif ketika ia terlibat dengan realitas sosial yang hadir dan berkembang dalam masyarakat, dan lukisannya dan berkembang dalam masyarakat, dan lukisannya menggambarkan subjek yang terkait erat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Rosmila (2020: 331) mengajukan sudut pandang teoritis lain, yang menyatakan bahwa karya sastra muncul di masyarakat sebagai hasil dari jiwa pengarang yang mengekspresikan dirinya melalui kehidupan, peristiwa, dan pengalaman. Pengalaman pengarang atau orang lain dapat digunakan sebagai bahan cerita untuk menghidupkan sebuah karya sastra.

Novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari yang terbit pada tahun 2016 ini mengisahkan Jayanegara yang tersesat ditengah perubahan zaman dan media sosial, serta Maera yang optimis dan bersemangat menerima perubahan. Novel ini mengangkat isu penting dan relevan, yaitu bagaimana *kekerasan terhadap tokoh utama* dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari yang memengaruhi kehidupan seseorang ditengah tekanan sosial dan budaya digital. Novel ini tidak hanya menggambarkan kekerasan secara langsung. Tokoh utama dalam novel ini mengalami berbagai bentuk kekerasan yang mencerminkan pergulatan batin dan sosial yang kuat.

Novel *Kerumunan Terakhir* ini juga menggambarkan realitas kekerasan yang kompleks dan relevan dengan kehidupan sosial modern melalui tokoh utama. Novel ini menunjukkan bagaimana kekerasan terhadap tokoh utama yang ditinjau dari pelakunya dan kekerasan terhadap tokoh utama yang ditinjau dari bentuknya.

Kajian ini penting untuk memahami dampak kekerasan dalam kehidupan personal dan sosial secara lebih mendalam. Novel *Kerumunan Terakhir* mengisahkan sebuah kisah yang luar biasa. Banyak pembaca karya sastra, khususnya novel, yang mengabaikan isi, makna, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Banyak pembaca atau penikmat karya sastra (buku) hanya membaca novel untuk mengisi waktu, bukan untuk mengambil hikmah darinya.

Pembaca novel *Kerumunan Terakhir* hendaknya lebih memperhatikan nilai-nilai dan tujuan positifnya. Sebab, jika pembaca hanya membaca tanpa memerhatikan isi novel, ia tidak akan mampu menentukan makna apa yang dapat kita bawa ke dalam kehidupan sehari-hari atau pelajaran apa yang dapat kita petik dari isi novel tersebut, karena setiap novel pasti mengandung makna kehidupan yang dapat kita ambil hikmahnya dan terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kajian ini, para pembaca karya sastra tentang kekerasan terhadap tokoh dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari akan menemukan bahwa cerita tersebut mengandung banyak ajaran dan pengetahuan tentang bagaimana seorang ayah seharusnya berperan penting bagi anaknya. Dan tentang kesabaran seorang ibu ketika menghadapi tantangan dan kesulitan dalam kehidupan berkeluarga. Tema inti novel ini berfokus pada kesedihannya. Dari sini, kita dapat menyimpulkan bahwa orang tua memegang peranan penting dalam kehidupan anak- anaknya dan tidak boleh memberikan contoh yang buruk kepada mereka. Jenis karya sastra yang sering menyampaikan masalah yang terjadi pada masyarakat umumnya adalah novel. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan refleksi kekerasan terhadap tokoh utama dalam novel tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menganalisis kata-kata, tindakan, dan interaksi antar tokoh untuk mengungkap bentuk serta latar belakang kekerasan yang terjadi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang tidak melibatkan angka-angka, melainkan kata-kata atau penjelasan. Menurut (Semi, 1993:9) penelitian kualitatif ialah penelitian yang memfokuskan kedalam penjiwaan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Penelitian kualitatif digunakan untuk mempelajari lebih khusus peristiwa yang terjadi pada objek penelitian serta menggunakan media bahasa dan kata-kata untuk mendeskripsikannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Bodgan dan Tailor (Moleong, 1996:3) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data tertulis atau lisan yang menjelaskan perilaku dan kata-kata subjek penelitian.

Metode penelitian adalah metode yang dipakai untuk menyerang melaksanakan, mengelolah, dan menarik kesimpulan tentang topik penelitian (Sukmadinata, 2008:317). Penelitian ini menggambarkan fenomena saat ini dan masa lalu dengan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif. Menurut Furchan (2004:54) metode penelitian deskriptif memiliki beberapa ciri, di antaranya objektivitas, cermat, dan cenderung menggambarkan fenomena secara teratur dan sistematis tanpa tindakan uji.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang akurat terkait dengan permasalahan yang diteliti. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik baca dan catat. Langkah pertama adalah teknik baca, di mana peneliti menggunakan novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari sebagai sumber data untuk mengidentifikasi kata, kalimat, maupun paragraf yang menunjukkan adanya kekerasan terhadap tokoh utama, baik ditinjau dari pelakunya maupun dari bentuk kekerasan yang dialami. Setelah proses pembacaan dilakukan, langkah selanjutnya adalah teknik catat. Teknik ini dilakukan dengan menandai serta mencatat kutipan-kutipan dalam novel yang mengandung indikasi kekerasan terhadap tokoh utama, kemudian diklasifikasikan berdasarkan pelaku dan bentuk kekerasannya. Teknik ini bertujuan untuk mengorganisir data secara sistematis agar memudahkan proses analisis dalam penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan setelah diperoleh data berupa kata, kalimat, dan paragraf yang berkaitan dengan kekerasan terhadap tokoh utama dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari, baik ditinjau dari pelaku maupun bentuk kekerasannya. Proses analisis data ini terdiri atas beberapa tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi, yaitu mengidentifikasi seluruh data yang menunjukkan adanya kekerasan terhadap tokoh utama berdasarkan pelaku dan bentuknya. Setelah itu, data yang telah diidentifikasi diklasifikasikan pada tahap kedua, yakni tahap klasifikasi. Pada tahap ini, peneliti mengelompokkan data ke dalam kategori kekerasan berdasarkan pelaku dan bentuk yang ditemukan. Selanjutnya, tahap ketiga adalah analisis, yaitu menganalisis secara mendalam data yang telah diklasifikasikan untuk menemukan pola-pola atau kecenderungan kekerasan dalam cerita. Setelah data dianalisis, peneliti masuk ke tahap deskripsi, yakni mendeskripsikan secara sistematis dan naratif hasil analisis tersebut agar dapat dipahami dengan jelas. Tahap terakhir adalah penyajian dan penarikan simpulan, yaitu menyajikan data hasil analisis dan menyimpulkan temuan sementara mengenai bentuk dan pelaku kekerasan terhadap tokoh utama dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### ***Kekerasan yang ada dalam Tokoh utama dalam novel Kerumunan Terakhir karya Okky Madasari***

Menurut Lewin (Alwisol, 2019), kekerasan terjadi ketika seseorang ditawarkan dua barang yang sama-sama mereka hargai. Kekerasan ini muncul ketika dua kekuatan yang berlawanan berbenturan, membuat seseorang memutuskan antara dua pilihan yang sama-sama menarik. Berikut ini petikan dari novel Okky Madasari, *Kerumunan Terakhir*, yang menggambarkan kekerasan yang terjadi:

*“Aku dijemput dan dikembalikan untuk tinggal bersama ayah, ibu, dan tiga adikku. Betapa pun rindunya aku kepada kedua orang tuaku, Mereka akan membawaku pergi dari rumah Simbah, yang membuatku sangat sedih. Aku menolak untuk melepaskan Simbah dan memeluknya erat-erat.”* (Madasari, 2016:50).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana Jayanegara tinggal bersama Simbah selama tiga tahun, dari kelas tiga hingga lulus sekolah dasar, dan bagaimana, Jaya akhirnya dijemput oleh ayahnya

ketika ia kembali dari Inggris setelah menyelesaikan studinya, yang memungkinkan Jaya untuk tinggal bersama ibu, ayah, dan tiga adiknya.

Jaya tidak ingin berpisah dengan Simbah yang telah merawatnya selama tiga tahun terakhir, tetapi ia merindukan kedua orang tuanya. Jaya melupakan ibunya dan menganggap Simbah sebagai orang tuanya ketika ia terpaksa meninggalkannya dikediaman Simbah. Jaya tidak rela berpisah dengan Simbah, tetapi Ayah bersikeras untuk membawanya.

Menurut putusan, Jayanegara menjadi korban penyerangan. Ketika Jayanegara harus memilih antara dua pilihan satu yang ia sukai dan satu yang tidak ia dihadapkan pada teka-teki ini. Jaya menginginkan keputusan yang memungkinkannya untuk berdamai dengan ibunya dan anggota keluarganya yang lain. Jaya menganggap ibunya sebagai planet pertamanya, yang telah melatihnya untuk bersikap dan berbicara lebih sopan, seperti yang terlihat dari kata-kata "*Ibu saya adalah alam semesta pertama saya.*" Dia meralat apa yang saya nyatakan dan memerintahkan saya untuk mengulanginya dengan menggunakan istilah yang lebih dapat diterima.

Sementara itu, Jaya menolak pilihan tersebut karena ia tidak ingin dipisahkan dari sang kakek, seperti yang terungkap dalam pernyataan tersebut. Kakekku telah mengambil peran sebagai orang tua bagiku selama tiga tahun itu. Ia bahkan telah menggambarkan dirinya dalam benakku sebagai ibu. Berbeda dengan saat ia masih bersama ibunya, yang selalu membuat Jaya patuh, Jaya merasa tenang dirawat oleh kakeknya selama tiga tahun sebelumnya karena ia tidak lagi dibatasi dalam perkataan maupun perilakunya. Tampak pada kutipan frasa:

*"Ia membebaskan saya dari semua batasan dan tugas berpura-pura. Saya mungkin mengatakan "kowe" kepadanya, yang menurut ibu saya terdengar sangat tidak sopan bagi orang yang lebih tua. Kurangnya pengetahuan Simbah tentang pendidikan dan dunia luar membuat saya tumbuh dalam zona nyaman saya."* (Madasari, 2016:106).

Kutipan tersebut memperjelas hal ini:

*"Ia membebaskan saya dari semua batasan dan tugas berpura-pura. Ibu saya percaya bahwa menggunakan kata "kowe" untuk menyapa orang yang lebih tua tidaklah pantas, oleh karena itu saya mungkin menggunakannya untuk menyapanya. Kurangnya pemahaman Simbah tentang sekolah dan dunia luar membantu kutumbuh dengan rasa aman di lingkungan sekitarku."* (Madasari, 2016:107).

Jaya masih merasa tidak mampu dan tidak berharga sebagai seorang pria saat pertama kali bertemu Maera, tetapi Maera memandang keinginannya untuk sukses di Jakarta sebagai tujuan dan masa depan yang diinginkannya. Jaya terpaksa mempertimbangkan tujuannya bertemu Maera, kemungkinan bahwa Maera tidak akan bereaksi seperti yang diharapkannya, dan apakah ia harus terus mengejar seorang wanita jika ia dapat menemukan kesenangan dari orang lain.

Setelah dua minggu, Jaya bergabung dengan dunia baru, dunia virtual yang dipenuhi orang-orang yang tampak terpelajar dan modern, terlepas dari siapa mereka atau dari mana mereka berasal. Jaya menggunakan istilah Matajaya untuk merujuk pada orang-orang di masa depan. Ia berpindah dari satu audiens ke audiens lain, mengamati orang-orang menyampaikan berbagai jenis berita. Ia akhirnya bergabung dengan kerumunan yang diikutinya. Matajaya telah bergabung dengan trio milis ketenagakerjaan, milis kesehatan, dan milis puisi. Jaya menganggap pilihan pertama, menghadiri pertemuan, sebagai yang paling penting. Setiap hari, banyak orang menulis tentang pekerjaan, dan jelas bahwa pekerjaan adalah tujuan mendasar Jaya dalam masyarakat baru ini. Bisnis ini menawarkan berbagai macam pekerjaan, mulai dari yang gajinya pas-pasan hingga yang gajinya jutaan rupiah setiap bulan. Namun, setiap kali Jaya melihat lowongan pekerjaan yang tidak memerlukan gelar sarjana dan langsung melamar, tidak ada satu pun yang menerimanya. Jaya belum mendapat kabar dari siapa pun tentang lamarannya. Kekhawatiran Jaya setelah berubah menjadi persona baru yang dikenal sebagai Matajaya dan terus mengamati keramaian di dunia maya dirangkum dalam komentar berikut. Jaya membuat langkah cerdas dengan mendaftar ke milis lowongan kerja, yang menurutnya merupakan aspek terpenting dari kehidupan dan tujuan barunya. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat kutipan.

*"Awalnya saya bergabung dengan milis lowongan kerja. Ini yang paling penting, tentu saja. Di sisi lain, kekurangan Jaya adalah ia terus-menerus melamar pekerjaan terlepas dari apakah*

*pekerjaan itu mengharuskan gelar sarjana atau tidak. dan ia belum menerima satu pun respons.” (Madasari, 2016:35).*

Hal ini juga dapat dilihat dalam kutipan tersebut. Ketika posisi yang tidak memerlukan gelar sarjana tersedia, saya langsung melamar. Namun, hingga saat ini belum ada respons. Meskipun terjadi kekerasan, Jaya tetap memantau daftar email lowongan pekerjaan, meskipun ia yakin lowongan tersebut tidak sah. Ia yakin bahwa pekerjaan tidak diperoleh dengan mengklik, tetapi dengan mengunjungi situs tertentu secara langsung. Lebih jauh, Jaya melakukan semua ini hanya untuk memenuhi harapan Maera. Hal ini terlihat dalam pernyataan tersebut. Pekerjaan hanya tersedia di tempat-tempat yang harus dikunjungi, di mana orang-orang berdiri dalam antrean panjang dengan map berisi gelar, berpakaian pantas, dan mengenakan sepatu yang berkilau. Bagaimanapun, saya hanya ingin memenuhi keinginan Maera.

Jaya datang ke rumah Maera di Jakarta setelah kembali dari kota dan menyampaikan semua masalah Juwi. Maera menanyakan langkah Jaya selanjutnya, mengingatkannya bahwa ia harus mencari pekerjaan dan meminta Jaya untuk menyerahkan bukti bahwa ia telah mengajukan lamaran pekerjaan, karena tidak ada yang menghubunginya untuk wawancara. Hal ini menyebabkan pertengkaran antara Jaya dan Maera. Maera memutuskan untuk meninggalkan Jaya untuk sementara waktu karena ia begitu putus asa dan marah kepadanya. Sementara itu, Jaya disibukkan dengan dunia maya barunya, mengikuti para pedagang yang berkarier dengan berdagang berbagai komoditas. Ada ketegangan di hati Jaya antara masuk dan keluar. Kutipan berikut menggambarkan konflik ini:

*“Mereka di sini hanya untuk mencari uang. Haruskah saya seperti mereka? Namun, apa yang harus saya tukarkan? Sudah ada orang yang menjual berbagai produk di sini. Lagipula, saya tidak bisa menukar! Lalu saya tertawa terbahak-bahak. Jay, jay! Apakah pikiranmu begitu kacau sehingga Anda berpikir untuk berdagang? Tapi saya benar-benar ingin menghasilkan uang. Saya tidak bisa meminta kiriman uang kepada ayah saya lagi. Saya juga ingin memiliki harga diri.” (Madasari, 2016:175).*

Ketika diberi dua pilihan satu yang menyenangkan dan satu yang tidak menyenangkan Jaya menunjukkan lebih sedikit kekerasan, seperti yang ditunjukkan pernyataan tersebut di atas. Dorongan Jaya untuk berdagang demi mendapatkan uang berasal dari penolakannya untuk bergantung pada ayahnya untuk dukungan finansial, serta kebutuhannya untuk menunjukkan kepada Maera bahwa ia juga memiliki harga diri. Keputusan Jaya yang buruk berarti bahwa jika ia ingin bertransaksi, Karena begitu banyak yang telah dijual dan Jaya tidak begitu ahli dalam bertransaksi, ia tidak yakin apa yang harus ditawarkan. Akhirnya, Jaya hanya bisa tersenyum pada dirinya sendiri dan menerima kondisinya. Ia sangat ingin membuat Maera bangga sehingga ia mempertimbangkan untuk berdagang. Hal ini dapat dicatat dalam kutipan tersebut. Haha, saya terus menertawakan diri sendiri. Mungkin saya sangat ingin membuat Maera bangga sehingga saya mempertimbangkan untuk berdagang.

*“Saya juga ingin memiliki harga diri!” (Madasari, 2016:80).*

Lebih lanjut, hal itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

*“Aku membaca ulang kisah Nura tentang Akar dewa. Aku berencana untuk menyampaikannya kepada Maera. Namun, setelah membaca, aku berubah pikiran. Aku tidak percaya dengan kisah Nura. Aku bahkan tidak bisa berbohong kepada Maera.” (Madasari, 2016:240).*

Di dunia baru, Jaya sudah dikenal sebagai Matajaya dan bergaul dengan semua orang, bahkan Kara. Melalui semua cerita yang ia unggah di media sosial, Kara mulai mengenal Jaya. Setelah mereka terus mengobrol dan bertukar kabar, mereka akhirnya menjadi teman. Jaya ingin bertemu Kara dan ibunya (Bibi Anne), Karena harus merawat ibunya sementara ayahnya masih dipenjara, ia tidak bertemu mereka selama lebih dari sebulan. Akibatnya, Jaya dan Kara memutuskan untuk bertemu langsung.

Bahkan jika harus memilih di antara dua kemungkinan yang sama-sama mengerikan, Jaya hanya bisa memilih untuk tinggal bersama Simbah dan dibesarkan olehnya. Jaya tidak punya pilihan selain membiarkan Simbah tinggal bersama ibunya saat ini. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat tersebut. Sejak saat itu, aku dibesarkan oleh kakekku, ibu dari ayahku, yang buta sebelah mata.

*"Aku menelan ludah. Apa lagi yang bisa kukatakan? Dugaanku sendiri mengusikku. Aku yakin Arifin adalah ayahku, tetapi aku tidak berani mengungkapkannya secara terbuka. Aku tidak punya bukti bahwa Arifin adalah ayahnya. Aku ragu untuk menghadapi kenyataan tentang keraguanku. Di hadapan Ayah, aku berpura-pura tidak terjadi apa-apa, tetapi di hadapan Maera, aku terlihat seperti pacar pencemburu yang dicemooh semua orang. Aku memilih untuk membiarkan Arifin menjadi misteri karena aku tidak punya informasi yang diperlukan untuk menemukan jawabannya."* (Madasari, 2016:47).

Di acara ulang tahun adik bungsu Jaya, Maera, pacar Jayanegara sekaligus penyiar RRI, akhirnya dikenalkan ke keluarga Jaya. Jaya melihat ayahnya sering memperhatikan Maera saat itu, nada suaranya yang lembut saat berbicara kepadanya, dan seringnya yang menggoda. Jaya sangat menyadari setiap gerakan Ayah, dan ia dapat membedakan antara ekspresi Ayah yang serius dan yang penuh gairah. Jaya terus menerus mendengarkan siaran radio Maera. Jaya mengenali suara seseorang yang menelepon acara Maera. Pria itu memperkenalkan dirinya sebagai Arifin dan mengejek Maera selama panggilan berlangsung. Jaya yakin Arifin yang mengaku sebagai ayahnya sendiri itu tengah berusaha mendekati Maera. Kutipan berikut menggambarkan hal itu.

*"Kamu merasa tidak mengenal Arifin di dunia nyata?" Maera menggeleng. "Aku tidak punya banyak teman di dunia nyata. Tidak ada yang mengenalku di luar jam tayang." "Aku terdiam. Tidak mungkin aku bisa mengklaim Arifin sebagai ayahku. Lagipula, teoriku belum tentu benar. Aku tidak mungkin salah! Aku mengenali suara ayahku dengan cukup baik."* (Madasari, 2016:79).

Hingga suatu malam, ketika Jaya menjemput Maera di tempat parkir tempat ia bekerja, ia melihat kekasihnya keluar dari kamar bersama Pak Jaya. Maera dan Pak Jaya berbincang dan tertawa hingga Pak Jaya masuk ke mobilnya dan saling melambaikan tangan. Pak Jaya kembali ke rumah, dan Maera langsung menyapa Jaya yang telah menunggunya.

Maera memberi tahu Jaya bahwa Pak Jaya baru saja tiba di studionya untuk tampil di acara radio yang dipandu oleh Maera. Ayah diundang menjadi bintang tamu untuk berdebat politik, dan ia juga mengajar ilmu politik. Menurut Jaya, diundang di radio bukanlah hal yang aneh; Alasannya harus dengan Maera itulah yang menarik perhatiannya. Jaya tetap percaya bahwa Arifin adalah ayah kandungnya dan ini bukan kebetulan.

Pengalaman Jaya dengan tindak kekerasan dapat terlihat dari kalimat "Saya percaya Arifin adalah ayah saya, tetapi saya tidak berani mengatakannya sama sekali." Klise: "Di depan ayah saya, saya berpura-pura tidak terjadi apa-apa, di depan Maera saya hanya terlihat seperti pacar yang cemburu pada siapa pun yang menggoda pacar saya." Dua pilihan diajukan kepada Jayanegara, dan dia membenci keduanya. Salah satu teori adalah bahwa Jaya mengenali suara Arifin dan yakin dia adalah Tuan Jaya karena dia menelepon setiap kali Maera menyiarkan. Meskipun Jaya yakin akan ketersediaannya, dia ragu untuk memberi tahu Maera tentang hal itu. Kutipan kalimat berikut menggambarkan hal ini.

*"Arifin masih sering telpon?" tanyaku. Maera terkekeh. "Kamu ingat orang itu?" Ia terus terkekeh. "Ya, masih ingat." "Ia telpon setiap hari." "Kamu tidak curiga?" "Mungkin pertanyaanku terdengar konyol, tapi aku tidak tahu harus bertanya bagaimana lagi tentang lelaki yang kukira adalah ayahku."* (Madasari, 2016:47).

Hal kedua yang dibenci Jaya adalah rasa irinya terhadap hubungan Maera dengan ayahnya, Karena Jaya mengira Arifin adalah ayahnya, ia kesal karena ayahnya diminta berbicara di perayaan Maera. Jaya memutuskan untuk merahasiakan hal itu. Emosi Jaya dalam pernyataan berikutnya,

*"Saya diam saja,"* semakin menggambarkan gagasan ini. Ayah saya adalah seorang profesor ilmu politik. Ia diminta ke mana-mana untuk menjelaskan segalanya, mulai dari kenaikan harga bahan bakar hingga pernyataan presiden. Sama sekali bukan hal yang aneh untuk diundang tampil di radio. *"Namun, mengapa Maera diminta? Menurut saya, itu bukan sekadar kebetulan."* (Madasari, 2021:46).

Dengan demikian, Jaya tetap meragukan bahwa semua kontak Bapak dan Maera adalah kebetulan berdasarkan kedua kemungkinan tersebut. Menurut Jaya, Bapak telah mengejar Maera selama beberapa bulan. Hal ini diungkapkan dalam kalimat berikut: Saya tidak menganggap

semuanya kebetulan. Saya yakin Bapak telah mengejar Maera selama berbulan-bulan. Sebagai Arifin, seorang profesor, seorang pria mesum, atau siapa pun. Pernyataan berikut menunjukkan konflik jarak Jaya:

*“Pikiranku tak pernah mampu memahami hal-hal yang jauh di atas kemampuanku. Aku tak pernah mengalami mimpi. Aku tak bisa melihat masa depanku sendiri. Apa yang kulihat adalah refleksi dari ide dan ambisiku. Sekarang aku berada di kota asing, bertanya-tanya ke mana aku akan pergi, tanpa ijazah, dan mencari pekerjaan. Apa yang ada dalam pikiran Maera?”* (Madasari, 2016:64).

Pernyataan tersebut menunjukkan kurangnya imajinasi Jaya dan ketidakmampuannya untuk membayangkan takdirnya sendiri. Jaya tidak pernah memutuskan karier karena ia tidak dapat membayangkan jenis pekerjaan yang diinginkannya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya motivasi Jaya untuk bekerja, apalagi mencari pekerjaan di Jakarta.

### ***Kekerasan yang ada dalam Tokoh utama ditinjau dari pelakunya dalam novel Kerumunan Terakhir karya Okky Madasari***

#### **Kekerasan Kolektif**

Kekerasan kolektif ditampilkan melalui dinamika massa di media sosial serta bagaimana masyarakat secara bersama-sama menciptakan tekanan, penghakiman, dan eksklusi terhadap individu.

##### 1. Tekanan untuk menyergamkan opini dan identitas

Novel ini juga menggambarkan masyarakat digital memaksakan satu bentuk kebenaran, opini, dan gaya hidup tertentu. Siapa pun yang berbeda atau tidak mengikuti arus, akan disingkirkan atau diserang. Ini menunjukkan bentuk kekerasan kolektif. Berikut adalah kutipan yang mencerminkan tekanan tersebut:

*“Di dunia maya, aku harus selalu terlihat benar, harus seperti yang lain kalau tidak aku akan diserang, dihujat dan dibungkam.”* (Madasari, 2016:12).

Kutipan diatas, menggambarkan pengguna dunia maya seperti dipaksa membentuk identitas yang awalnya sebagai ruang kebebasan berekspresi justru menjadi penjara identitas dan pemikiran. Jayanegara merasa harus mengikuti arus kerumunan agar tidak dikucilkan atau diserang. Kutipan *“Aku harus selalu terlihat benar, harus seperti yang lain. Kalau tidak aku akan diserang, dihujat, dan dibungkam”* menunjukkan bahwa dunia maya menuntut pengguna untuk membentuk citra tertentu dan berpikir dalam kerangka yang sama.

##### 2. Penggiringan Opini dan Manipulasi Massa

Hal ini menunjukkan betapa mudahnya massa dikendalikan oleh informasi yang viral, tanpa verifikasi atau pertimbangan etis. Dalam novel Kerumunan terakhir adalah bagaimana media sosial digunakan sebagai alat untuk menggiring opini dan memanipulasi massa dilihat dari kutipan:

*“Kebenaran tak lagi penting. Yang penting adalah siapa yang paling ramai didukung.”* (Madasari, 2016:42).

Kutipan ini menggambarkan bagaimana dunia maya dikuasai oleh kecepatan dan keramaian bukan kebenaran atau integritas. Tokoh Matajay sebagai Jayanegara memanfaatkan logika ini untuk menyebarkan narasi pribadi dengan memahami cara kerja kerumunan digital yang mudah diprovokasi dan diarahkan dan menunjukkan bahwa dibalik kebebasan berekspresi yang ditawarkan media sosial, tersembunyi ancaman berupa manipulasi massal yang dapat menghancurkan reputasi dan kebenaran. Dunia maya bukan lagi ruang untuk diskusi melainkan arena perebutan opini dimana yang paling berisik adalah yang paling benar.

#### **Kekerasan Individual**

Kekerasan individu didefinisikan sebagai kekerasan yang dilakukan oleh satu orang terhadap orang lain atau sekelompok orang. Kekerasan individu dapat terjadi di lingkungan kita, oleh karena itu kita harus waspada untuk mencegah menjadi korban kekerasan. Kekerasan individual didefinisikan sebagai kekerasan yang dilakukan secara langsung oleh satu orang terhadap orang lain. Kekerasan ini biasanya didorong oleh alasan pribadi seperti dendam, iri hati, amarah, atau penyakit mental pelaku. Dalam kasus ini, kegiatan ilegal dilakukan tanpa sepengetahuan atau keterlibatan langsung dari kelompok atau entitas tertentu. Kekerasan individual dapat terjadi dalam tiga bentuk: fisik (pemukulan

atau penyiksaan), verbal (hinaan atau ancaman), dan psikologis (intimidasi dan manipulasi emosional). Elemen mendasar dari jenis kekerasan ini adalah adanya ikatan interpersonal yang kuat antara penyerang dan korban, oleh karena itu biasanya terkait dengan perselisihan rumah tangga, persahabatan, atau hubungan romantis.

#### 1. Pelarian Ke Dunia Maya dan Identitas Palsu

Jayanegara menciptakan persona fiktif bernama Matajaya di media sosial. Melalui identitas ini, ia mencari pengakuan dan kekuasaan, namun semakin terjerumus dalam ilusi dan kehilangan jati diri sejatinya. Tindakan ini mencerminkan kekerasan terhadap diri sendiri melalui penyangkalan realitas dan penciptaan dunia semu yang akhirnya menghancurkan hubungan sosialnya. Dilihat dari kutipan yang menggambarkan pelarian ke dunia maya dan penggunaan identitas palsu

*“Di dunia maya, aku bebas menjadi siapa saja. Tak ada yang tahu siapa aku sebenarnya. Tak ada yang menilai dari wajah, nama, atau asal-usul. Disana, aku bisa lahir kembali dengan identitas baru, membentuk diriku sesuai kehendak, dan melupakan kenyataan yang penuh luka.”* (Madasari, 2016:25).

Kutipan ini menggambarkan tokoh dalam novel menggunakan dunia maya sebagai pelarian dari realitas sosial yang menindas, serta bagaimana identitas digital bisa menjadi alat untuk menciptakan ulang diri yang diinginkan.

#### 2. Balas Dendam dan Pencemaran Nama Baik

Dalam upaya membalas dendam kepada ayahnya, Jayanegara menggunakan media sosial untuk menyebarkan informasi yang mencemarkan nama baik sang ayah. Tindakan ini tidak hanya merusak reputasi ayahnya tetapi juga menciptakan konflik yang memperparah kondisi psikologisnya. Berikut kutipan dari novel *Kerumunan* terakhir yang menggambarkan balas dendam dan pencemaran nama baik:

*“Aku tahu betapa mudahnya menjatuhkan seseorang lewat dunia maya. Sekali unggahan, sekali cuitan, bisa meruntuhkan nama yang dibangun seumur hidup.”* (Madasari, 2016:71).

Dalam kutipan ini menggambarkan tokoh utama Jayanegara mengalami kekecewaan dan luka batin akibat tekanan dari dunia nyata, terutama dari ayahnya yang memaksakan kehendaknya. Merasa tidak mampu melawan secara langsung Jayanegara memilih dunia maya sebagai tempat pelarian dan pembalasan.

### ***Kekerasan yang ada dalam Tokoh utama ditinjau dari bentuknya dalam novel Kerumunan Terakhir karya Okky Madasari***

Alur cerita mengacu pada narasi novel. Alur cerita yang ditawarkan dalam karya ini memiliki alur cerita yang campur aduk karena menggunakan berbagai urutan waktu. Meskipun diawali dengan pengenalan tokoh utama, alur cerita kemudian berlanjut ke konflik, penyelesaian, kembali ke masa lalu, dan konflik.

#### **Kekerasan Fisik**

Kekerasan fisik adalah tindakan yang menyebabkan cedera, rasa sakit, luka atau cacat pada tubuh seseorang yang bisa merenggut nyawa korbannya. Kekerasan fisik dapat berupa pukulan, pengeroyokan dan bunuh diri.

#### 1. Pemukulan

Dalam novel ini, Okky Madasari tidak hanya menampilkan kegelisahan personal tokohnya, tetapi juga mengajak pembaca merefleksikan bagaimana teknologi, kekuasaan, dan trauma masa lalu membentuk manusia dan masyarakat. Novel ini sangat relevan dengan kondisi sosial saat ini, ketika individu sering kehilangan jati diri dalam upaya mendapatkan validasi dari orang lain, baik di dunia nyata maupun maya:

*“Aku menghajarnya,” jawabku. “Aku menghajarnya untuk ibuku.”* (Madasari, 2016:109).

Kutipan ini memuat makna psikologis dan sosiologis yang dalam. Pernyataan ini bukan hanya tentang tindakan kekerasan fisik, melainkan representasi dari luapan emosi yang terakumulasi akibat trauma masa lalu, terutama yang berkaitan dengan hubungan keluarga, dalam hal ini sang ibu.

2. Pengeroyokan

Kutipan yang diangkat ini merupakan gambaran nyata tentang bagaimana kerumunan bisa menjelma menjadi alat kekerasan baru dengan batu, pentungan, makian, dan penghakiman sosial terhadap seseorang yang sebelumnya diagungkan. Novel ini tidak hanya mengajak pembaca melihat sisi gelap kerumunan, tetapi juga mempertanyakan keadilan yang digerakkan oleh emosi kolektif tanpa refleksi kritis:

*“Aku melihat jelas serombongan orang berjalan bersama-sama, terus memaki sepanjang jalan, sambil tangannya mengacung- acungkan batu, kaleng kosong, atau pentungan. Lalu kulihat sebuah nama berjalan sendirian, ketakutan. Ia bukan nama baru di sini. Salah satu yang puisinya selalu kutunggu. Ia yang selalu disambut dengan tepuk tangan meriah dan segenap pujian. Lalu sekarang ia sendirian, dimaki semua orang.”* (Madasari, 2016:99).

Kutipan ini menggambarkan pergeseran drastis dalam relasi sosial yang dialami seorang tokoh dari dipuja menjadi dihina, dari dikelilingi kekaguman menjadi dihakimi kerumunan. Tindakan massa yang membawa batu, pentungan, dan kaleng kosong mencerminkan ancaman kekerasan fisik yang nyata, meski belum tentu langsung dieksekusi. Ini adalah bentuk kekerasan yang sering muncul dalam bentuk persekusi massa, di mana individu menjadi sasaran kebencian kolektif.

3. Bunuh diri

Dalam *Kerumunan Terakhir*, Okky Madasari menggambarkan bagaimana kekerasan yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga psikologis dan sosial, dapat menghancurkan seseorang secara perlahan. Tokoh *Kelana Bumi* menjadi cerminan dari individu yang kehilangan ruang aman, kehilangan suara, dan kehilangan makna hidup akibat tekanan sosial yang luar biasa. Kutipan ini adalah klimaks dari derita yang dialami seorang tokoh yang terus-menerus menjadi sasaran kebencian, penghakiman, dan kekerasan kolektif. Melalui narasi ini, Okky menyentuh isu bunuh diri sebagai dampak tragis dari kekerasan sistemik, dan mengajak pembaca merefleksikan peran kita sebagai bagian dari masyarakat apakah kita turut membunuh dengan diam, ikut bermacam, atau berani merangkul mereka yang ditindas:

*“Hingga kemudian kulihat Kelana Bumi membunuh dirinya sendiri. Ia tak lagi punya cara untuk membela diri. Kelana Bumi telah mati.”* (Madasari, 2016:101).

**Kekerasan Non Fisik**

Kekerasan non fisik adalah bentuk kekerasan yang tidak melibatkan kontak tubuh secara langsung, tetapi menimbulkan penderitaan psikologis, emosional, atau mental bagi korban.

1. Pembohongan

Dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari, kekerasan non-fisik tergambar secara halus namun mendalam melalui tindakan kebohongan dan manipulasi yang dilakukan oleh tokoh ayah terhadap keluarganya.

Kutipan Selanjutnya, kekerasan non-fisik tergambar secara halus namun mendalam melalui tindakan kebohongan dan manipulasi yang dilakukan oleh tokoh ayah terhadap keluarganya. Bentuk kekerasan ini terlihat jelas ketika tokoh ibu harus meredam emosinya hanya karena suaminya berpura-pura meminta maaf dan menjanjikan akan mengakhiri hubungan gelapnya:

*“Emosi Ibu hanya bisa surut ketika Bapak mau menurunkan egonya, pura-pura minta maaf dan berjanji akan mengakhiri hubungannya dengan perempuan lain.”* (Madasari, 2016:27).

Kutipan ini mencerminkan bentuk relasi yang sarat tekanan emosional, di mana kebohongan digunakan sebagai alat kontrol dalam rumah tangga. Tindakan manipulatif seperti ini tidak hanya menciptakan ketidaktenangan dalam lingkungan keluarga, tetapi juga membentuk luka psikologis yang mendalam bagi anak, khususnya tokoh utama, karena tumbuh dalam suasana yang penuh ketidakjujuran dan ketidakpastian emosional.

2. Penghinaan

Kutipan Selanjutnya, kekerasan non-fisik tergambar secara halus namun mendalam melalui tindakan meira yang tidak suka dengan kata – katanya yang menganggap Koran yang meira buat tidak penting, sehingga membuat meira marah dan langsung menghina:

*"Kamu mau selamanya jadi pengangguran? Kamu mau hanya makan-tidur, makan-tidur tanpa melakukan sesuatu?." (Madasari, 2016:78).*

Dari kutipan kata-kata tersebut secara langsung meira merendahnya sehingga membuat ia tak kuat lagi menahan kesabarannya dalam bentuk penghinaan sehingga membuat ia merasa tersinggung. Dengan ini kekerasan non-fisik yang seharusnya penyampaianya baik akan tetapi tutur katanya yang salah.

### **Kekerasan Struktural**

Kekerasan struktural merupakan bentuk kekerasan yang tidak dilakukan secara langsung oleh individu, melainkan terwujud melalui sistem, kebijakan, atau struktur sosial yang secara tidak adil membatasi atau merugikan individu atau kelompok tertentu.

#### 1. Ketimpangan posisi sosial

Kekerasan struktural dalam novel *Kerumunan Terakhir* terlihat jelas dalam ketimpangan posisi sosial dan keluarga yang menempatkan pihak tertentu dalam posisi yang lebih kuat dan tidak dapat dipertanyakan. Ayah Jayanegara, yang merupakan seorang profesor, memanfaatkan status sosialnya yang tinggi untuk menghindari kritik, bahkan ketika dia melakukan kesalahan besar. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut:

*"Bapakmu... profesor terhormat, pemikir besar, penyelamat bangsa. Aku? Matajaya." (Madasari, 2016:175).*

#### 2. Norma gender dalam konteks rumah tangga dan relasi kuasa

Selanjutnya kutipan pada tokoh pertama yang tak sengaja pikirannya menyinggung masa lalu ketika ayahnya di Inggris, ibunya sibuk mengurus anak. Isi kuitpanya:

*"Ah, tapi itu tak seharusnya jadi alasan! Justru karena kelakuan Bapak, Ibu jadi semakin jauh tertinggal dan tak punya tenaga lagi untuk terus mengejar. Bapaklah yang harus mengulurkan tangannya, membawa Ibu untuk turut hidup di dunia baru. Tapi Bapak tak pernah mau." (Madasari, 2016:86).*

Ungkapan tersebut termasuk dalam kekerasan struktural karena memperlihatkan bagaimana sistem relasi dalam keluarga yang tidak setara menciptakan penderitaan bagi salah satu pihak (ibu), tanpa kekerasan langsung, tapi melalui pengabaian, ketimpangan kuasa, dan tidak adanya dukungan dari yang lebih berkuasa. Ini adalah bentuk kekerasan yang sering tersembunyi namun sangat nyata dalam praktik kehidupan sehari-hari, termasuk dalam dunia fiksi seperti yang digambarkan Okky Madasari.

### **Kekerasan Psikologis**

Kekerasan psikologis merujuk pada bentuk kekerasan yang dilakukan dengan cara membahayakan kesejahteraan mental atau emosional seseorang, tanpa melibatkan tindakan fisik.

#### 1. Merendahkan diri sendiri

Kekerasan psikologis sangat dominan dalam pengalaman tokoh utama dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari, yang digambarkan melalui berbagai perasaan rendah diri, duka, dan ketidakberdayaan yang dialami oleh tokoh utama. Salah satu contoh kekerasan psikologis yang mencolok adalah rasa rendah diri yang timbul ketika tokoh utama berada di hadapan Maera. Ia merasa sangat inferior, sebagaimana terungkap dalam kutipan:

*"Tapi di depan Maera, aku merasakan rendah diri yang luar biasa." (Madasari, 2016:37).*

Rasa rendah diri ini mencerminkan dampak psikologis yang dalam akibat perlakuan atau persepsi terhadap dirinya yang tidak dihargai. Selain itu, kekerasan psikologis juga muncul melalui duka mendalam akibat kepergian ibunya.

#### 2. Penolakan Emosional Dan Pengabaian

Bentuk kekerasan ini terlihat jelas ketika tokoh ibu yang tidak suka adanya pemeliharaan kucing yang dipungut bernama Alex di dalam rumah, karna merasa beban:

*"Jangan sampai kucing ini mendekatiku." (Madasari, 2016:58).* Kutipan ini mencerminkan bentuk penolakan emosional, di mana tokoh ibu ini secara langsung tidak ingin mengurus kucing pemeliharaan anaknya, akan tetapi anaknya berisi keras akan tetap mengurus kucingnya tersebut.

Tindakan anaknya memberikan cerminan jika dirumah ketidakpedulian keluarganya, tidak berpengaruh untuk merasakan beban pada kucingnya. Karena dalam novel ini dia mencotohkan dirinya sendiri bahwa ada dan tidak ada dia dikeluarganya ini tidak akan menganggap keberadaanya begitu juga dengan kucingnya. Kekerasan non-fisik semacam ini memberikan benturan luka yang di pendam selama ini, namun akan berdampak besar terhadap emosional anaknya karena sering memendam apa yang di rasa.

### 3. Penghinaan Terhadap Nilai Diri Dan Pekerjaan

Dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari, konflik emosional dan sosial menjadi inti yang membentuk dinamika antar tokoh. Salah satu bentuk kekerasan yang tampak di dalamnya adalah kekerasan psikologis, yang terjadi melalui kata-kata yang meremehkan, mengecilkan nilai diri, dan meruntuhkan semangat seseorang:

*“Kamu bilang pekerjaanku tak penting kamu bilang yang ku tulis tak menarik. Apakah kamu tidak tahu banyak hal terjadi hanya karna secuil berita Koran.”* (Madasari, 2016:77).

Kutipan ini mencerminkan kekerasan psikologis verbal, yang dilakukan melalui ucapan yang melecehkan dan merendahkan nilai pekerjaan serta kontribusi tokoh utama. Ketika seseorang mengatakan bahwa pekerjaan atau tulisan “tak penting” dan “tak menarik”, itu secara langsung merusak harga diri dan identitas profesional tokoh yang menggantungkan makna hidup pada karyanya. Tulisan Sebagai bentuk ekspresi pikiran dan perasaan, bukan hanya pekerjaan, tetapi juga cara seseorang menunjukkan keberadaan dan perannya dalam masyarakat.

### **Kekerasan Seksual**

Kekerasan seksual adalah bentuk kekerasan yang merujuk pada tindakan atau perilaku yang memaksa, mengintimidasi, atau memanipulasi seseorang untuk melakukan aktivitas seksual tanpa persetujuan, yang dapat terjadi secara fisik maupun verbal. Kekerasan ini tidak hanya terbatas pada pemerkosaan atau pelecehan secara langsung, tetapi juga mencakup eksploitasi seksual, pemaksaan dalam relasi, pemaksaan norma-norma seksual tertentu, hingga perendahan martabat korban melalui tindakan seksual yang bersifat merendahkan atau menghina.

#### 1. Melakukan Aktivitas Seksual Tanpa Persetujuan

Dalam dunia sastra dan narasi fiksi, tidak jarang ditemukan representasi hubungan seksual yang problematis terutama yang menggambarkan pemaksaan atau kekerasan seksual secara implisit maupun eksplisit. Salah satu contohnya dapat ditemukan dalam kutipan berikut, yang secara jelas memperlihatkan tindakan yang dilakukan tanpa persetujuan (consent) dari salah satu pihak:

*“Ia terus mendesah, membuatku semakin bergairah. Tanganku terus meraba ke selipan celana sambil menurunkannya perlahan. Terdengar suara isakan. Aku abaikan. Mungkin memang seperti itu ekspresi perempuan jika merasa keenakan. Suara itu kian keras. Dan kini lengkap dengan seruan, “Jangan... Jangan....”* (Madasari, 2016:49).

Kutipan ini menggambarkan suatu tindakan kekerasan seksual karena adanya penolakan verbal yang diabaikan dan tidak adanya persetujuan dari pihak korban. Narasi seperti ini, jika tidak dikritisi, dapat memperkuat budaya pemerkosaan (rape culture). Oleh karena itu, penting bagi pembaca, pendidik, dan penulis untuk memahami, menyadari, dan menolak normalisasi kekerasan seksual dalam narasi apapun.

Ketakutan yang di rasakan oleh Maera membuat dirinya menangis, dengan kutipan di bawah ini:

*“Aku nggak mau...” katanya di sela isakan. “Aku nggak mau cari perkara. Cita-citaku masih banyak.” Maera bangkit, duduk di pinggir tempat tidur dan menutupkan kedua tangan ke wajahnya. Ia terus terisak”.* (Madasari, 2016:50).

Kutipan ini memperkuat pembacaan bahwa narasi tersebut memuat unsur kekerasan seksual. Ia menggambarkan bagaimana korban menolak, namun tetap berada dalam posisi tertekan secara emosional, sosial, dan psikologis. Narasi seperti ini, jika tidak dihadirkan dalam kerangka kritis, berisiko menormalkan penderitaan korban dan menutupi pentingnya keadilan dan pemulihan. Namun jika dimaksudkan sebagai kritik, maka ia bisa menjadi representasi penting tentang realitas kekerasan seksual yang kerap tersembunyi di balik relasi personal atau romantis.

Kekerasan simbolik dalam novel *Kerumunan Terakhir* tergambar melalui sikap dan pandangan tokoh utama terhadap perempuan, yang direpresentasikan melalui kutipan berikut:

*"Aku keluar dari kamar itu dengan tergesa-gesa, tanpa sempat membasuh burungku. Aku ingin menemui Maera. Akan kupeluk tubuhnya, kukecup keningnya, kupeluk, dan kuajak bercinta... Ah, dia tak akan mau! Bisa jadi dia sudah tak mau menemuiku setelah sekian lama aku menghilang tanpa kabar. Tapi aku tetap mau menemuinya. Barangkali bisa kutunjukkan keberhasilanku menyetubuhi perempuan lain, tanpa ditolak dengan berbagai alasan."* (Madasari, 2016:51-52).

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana tokoh utama memperlakukan perempuan, khususnya Maera, sebagai objek pemuasan hasrat dan pembuktian diri. Keinginan untuk bertemu kembali dengan Maera tidak didasari oleh niat memperbaiki hubungan secara emosional atau menghargai keputusan perempuan tersebut, melainkan untuk menunjukkan "keberhasilannya" menyetubuhi perempuan lain. Kalimat ini mengandung makna simbolik bahwa perempuan dianggap sebagai alat ukur keberhasilan seksual atau eksistensi maskulinitas tokoh utama.

## 2. Pemerksaan

Kekerasan seksual merupakan salah satu bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang sering kali tidak hanya menyisakan luka fisik dan psikis bagi korban, tetapi juga menghadirkan tantangan sosial yang berat ketika korban mencoba menyuarakan kebenaran. Dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari, isu ini muncul secara eksplisit dan menjadi refleksi terhadap realitas sosial, di mana suara korban kerap dipertanyakan, bahkan diragukan, oleh masyarakat:

*"Dia, Akardewa, sudah memperkosa saya."* (Madasari, 2016:121).

Kutipan ini memperlihatkan keberanian seorang korban, Nura, dalam menyuarakan kekerasan yang dialaminya secara terbuka di hadapan publik. Namun, keberanian tersebut langsung disambut dengan keraguan dan reaksi ambivalen dari masyarakat, tergambar dalam narasi bahwa suara orang bergemuruh dan ketidakjelasan apakah mereka mempercayainya atau justru menganggapnya mencari sensasi. Situasi ini mencerminkan realitas sosial di mana korban kekerasan seksual sering kali dibebani dengan pembuktian yang berat, sementara pelaku, terutama jika memiliki kekuasaan atau status sosial tinggi, justru cenderung dilindungi atau dibela. Dan nura tetap menyuarakan haknya:

*"Saya yakin banyak korban lain yang sudah dia cabuli. Saya yakin banyak korbannya yang takut bersuara dan memilih diam. Karena itulah saya harus bicara."* (Madasari, 2016:121).

Kutipan ini menggambarkan kesadaran dan keberanian korban untuk menolak budaya diam yang selama ini membungkam para penyintas kekerasan seksual. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tokoh tidak hanya berbicara untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk para korban lain yang mengalami nasib serupa namun tidak memiliki ruang atau kekuatan untuk menyuarakannya. Kalimat ini menyoroti pentingnya solidaritas antar penyintas serta kebutuhan akan representasi suara korban dalam ruang publik. Ketika korban menyadari bahwa ia bukan satu-satunya, maka tindakannya untuk bersuara menjadi bentuk perlawanan kolektif terhadap dominasi pelaku dan sistem sosial yang permisif terhadap kekerasan seksual.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis kekerasan terhadap tokoh utama dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat berbagai bentuk kekerasan yang dialami oleh tokoh utama. Kesimpulan ini disusun untuk menjawab fokus permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa kekerasan terhadap tokoh utama dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu dari segi pelaku dan bentuk kekerasannya.

Pertama, ditinjau dari pelakunya, kekerasan terhadap tokoh utama terbagi menjadi dua jenis, yaitu kekerasan kolektif dan kekerasan individual. Kekerasan kolektif mencakup dua bentuk, yakni tekanan untuk menyeragamkan opini dan identitas, serta penggiringan opini dan manipulasi massa. Sementara itu, kekerasan individual juga terdiri atas dua bentuk, yaitu pelarian ke dunia maya dan

penciptaan identitas palsu, serta tindakan balas dendam dan pencemaran nama baik.

Kedua, ditinjau dari bentuk kekerasannya, kekerasan terhadap tokoh utama terbagi menjadi lima jenis. (1) Kekerasan fisik, yang meliputi tindakan pemukulan, pengeroyokan, dan berujung pada bunuh diri. (2) Kekerasan non fisik, yang terdiri atas tindakan pembohongan dan penghinaan. (3) Kekerasan struktural, yang terlihat melalui ketimpangan posisi sosial dan norma gender dalam konteks rumah tangga serta relasi kuasa. (4) Kekerasan psikologis, yang mencakup perilaku merendahkan diri sendiri, penolakan emosional dan pengabaian, serta penghinaan terhadap nilai diri dan pekerjaan. (5) Kekerasan seksual, yang terdiri atas aktivitas seksual tanpa persetujuan dan pemerkosaan.

Keseluruhan bentuk kekerasan tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama dalam novel mengalami tekanan dan perlakuan yang kompleks baik secara fisik, psikis, maupun sosial, yang mencerminkan realitas kekerasan dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

### REFERENSI

- Aminuddin. (2021). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Didipu, Herman. (2018). *Dasar-Dasar Apresiasi, Kajian, dan Pembelajaran Prosa Fiksi*. Gorontalo: CV. Athra Samudra.
- Didipu, Herman. (2019). *Konsep, Teori dan Metode Kritik Sastra*. Gorontalo: CV. Athra Samudra.
- Endah Tri Priyatni. (2021). *Analisis Wacana dan Implementasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Goldman, J. (2021). *Children's Literature and Critical Literacy*. New York: Routledge.
- Hasniati. (2021). *Teori dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hendy, M. (2020). *Psikologi Sastra: Teori dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama.
- Istiqomah, Nuriana. (2014). Sikap Hidup Orang Jawa dalam Novel Orang-orang Proyek karya Ahmad Tohari. *Sastra Indonesia*, 3(1).
- Madasari, Okky. (2016). *Kerumunan Terakhir*. Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nugriyanto. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nugriyatoro, B. (2019). *Pengkajian Fiksi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rohkmasyah. (2021). *Kajian Sosiologi Sastra: Konsep, Teori, dan Aplikasi*. Malang: Setara Press.
- Rohman, F. (2021). *Sosiologi Sastra: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rukajat, Ajat. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta; Deepublish.
- Stanton, R. (2020). *Teori Fiksi: Dari Struktur ke Makna*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukada, I. (2020). *Sastra dan Budaya: Analisis Kritis*. Denpasar: Udayana University Press.
- Suprpto, Y. (2019). *Teori dan Kritik Sastra Kontemporer*. Yogyakarta: Ombak.
- Tarigan, H.G. (2019). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. (2020). *Pengajaran Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tarjo. (2019). *Metode Penelitian Sistem 3x Baca*. Yogyakarta; Deepublish.
- Thaba, A. (2019). *Sastra dan Realitas Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tarjo. (2019). *Metode Penelitian Sistem 3x Baca*. Yogyakarta; Deepublish.